

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Media massa dalam kehidupan masyarakat saat ini telah berkembang menjadi salah satu sarana atau alat utama dalam membentuk kesadaran, persepsi, dan perilaku masyarakat. Film, sebagai salah satu bentuk media populer, memiliki peranan yang signifikan dalam merepresentasikan nilai-nilai sosial, budaya, etika, dan moral. Masyarakat seringkali belajar bagaimana bersikap, berperilaku, dan bahkan memahami realitas sosial dari narasi yang dihadirkan dalam film. Perkembangan teknologi hari ini menuntut aktivitas dakwah untuk keluar dari batas-batas konvensional seperti pengajian atau mimbar masjid semata. Mengemas pesan teologis ke dalam produk budaya populer, salah satunya melalui media film, menjadi langkah strategis agar nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara persuasif dan menyentuh aspek emosional penonton tanpa menimbulkan kesan menggurui (Musyafak, 2013: 332). Film mampu menghadirkan pesan dakwah melalui bahasa audiovisual yang lebih dekat dengan realitas kehidupan masyarakat sehingga lebih mudah diterima oleh khalayak, khususnya generasi muda.

Fenomena ini semakin terlihat ketika melihat antusiasme masyarakat Indonesia terhadap film lokal beberapa tahun terakhir. Data dari Badan Perfilman Indonesia (BPI) menunjukkan bahwa jumlah penonton film Indonesia pasca pandemi berkembang pesat, dengan beberapa film menembus angka jutaan penonton dalam waktu singkat. Salah satunya adalah film animasi “jumbo” (2025)

yang berhasil menduduki peringkat atas hingga tersorot media internasional, salah satunya Reuters media internasional menyoroti film “jumbo” menyatakan bahwa film “*jumbo*” menduduki posisi puncak box office nasional sekaligus memberikan harapan baru bagi industri film animasi di Indonesia. Keberhasilan ini menunjukkan film “*jumbo*” ini bukan sekedar hiburan semata, melainkan juga memiliki daya pengaruh sosial yang luas dan menyampaikan pesan-pesan bernilai bagi masyarakat.

Film “jumbo” menyajikan realitas sosial yang berkaitan dengan persoalan etika dan moral, seperti perundungan, persahabatan, solidaritas, serta perjuangan untuk diterima dalam lingkungan masyarakat. Misalnya fenomena perundungan yang ada di film “jumbo”, ini menjadi persoalan nyata yang terus menjadi isu serius di masyarakat Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kasus perundungan di sekolah terus meningkat setiap tahunnya, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun *Cyber Bullying*. Dengan demikian, film “jumbo” ini tidak hanya sekedar menghadirkan kisah fiktif, melainkan merefleksikan persoalan sosial yang benar-benar dialami oleh masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai representasi nilai etika dan moral islam dalam film “jumbo” dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji film hanya sebatas dari sisi pesan moralnya secara deskriptif, namun belum banyak yang mengupas representasi nilai dalam film dengan pendekatan semiotika yang kritis. Melalui semiotika Barthes, tanda-tanda dalam film dapat dianalisis tidak hanya pada level

denotasi (makna langsung) , tetapi juga konotasi (makna tambahan yang lebih dalam). dan mitosnya (ideologi atau nilai besar yang tersembunyi) yang terkandung dalam film. Dengan demikian penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana nilai etika dan moral tidak hanya disampaikan secara *eksplisit* (jelas) melalui dialog atau alur cerita, tetapi juga secara *implisit* (tersirat) melalui simbol, narasi visual, dan representasi budaya yang hadir dalam film.

Persoalan yang muncul dalam fenomena ini berkaitan dengan bagaimana generasi muda memahami nilai etika dan moral melalui media populer seperti film. Di satu sisi, film bisa menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai karena dikemas dengan menarik. Namun disisi lain, terdapat potensi terjadinya ambiguitas atau penyimpangan makna ketika nilai yang direpresentasikan dalam film tidak sejalan dengan norma agama atau etika sosial yang berlaku. Oleh karena hal itu, penelitian ini berupaya untuk menilai dan meninjau sejauh mana film “jumbo” mampu merepresentasikan nilai etika dan moral islam yang selaras dengan prinsip dakwah islam, sekaligus mengidentifikasi potensi adanya perbedaan penafsiran yang mungkin terjadi.

Keterkaitan topik penelitian ini dengan kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam terletak pada aspek komunikasi dakwah melalui media populer. Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam ini tidak hanya terbatas pada penyampaian dakwah secara tradisional melalui mimbar atau pengajian, tetapi dakwah ini juga mencakup bagaimana nilai islam dapat diintegrasikan dalam berbagai bentuk media kontemporer. Dakwah melalui film merupakan salah satu strategi yang dapat menjembatani kesenjangan antara pesan agama dengan kebudayaan populer.

Dengan menganalisis film “jumbo”, penelitian ini berada pada ranah kajian interdisipliner yang menghubungkan semiotika, studi film, serta komunikasi dakwah.

Di lihat dari sisi akademiknya, penelitian ini penting dilakukan karena akan memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretisnya, penelitian ini memperkaya literatur kajian komunikasi dakwah dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang hingga kini masih jarang digunakan dalam penelitiandakwah. Hal ini akan membuka ruang baru bagi pengembangan teori dakwah yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan media modern. Dan dari sisi praktisnya, penelitian ini memberikan wawasan bagi para pendakwah, pendidik, dan yang lainnya, tentang bagaimana film bisa digunakan sebagai medium komunikasi nilai moral yang sesuai dengan ajaran islam. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi masyarakat dalam mengonsumsi film dengan lebih kritis, sehingga tidak hanya sebagai aspek hiburannya saja, tetapi mampu untuk menangkap pesan-pesan moral yang ada didalamnya juga.

Dengan demikian, penelitian tentang Representasi nilai etika dan moral islam pada film “jumbo” ini bukan hanya mengungkap bagaimana bagaimana nilai moral direpresentasikan di media populer, tetapi akan menunjukkan juga bagaimana film dapat berfungsi sebagai media dakwah kontemporer yang relevan dengan generasi muda. Hal ini menjadi semakin penting, mengingat tantangan dakwah di era digital yang menuntut inovasi, dan kreativitas, dalam bahasa yang dapat diterima oleh masyarakat luas, khususnya melalui media film.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji secara mendalam mengenai representasi nilai etika dan moral islam yang ditampilkan dalam film “jumbo” melalui pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Maka fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana tanda-tanda visual, narasi dan dialog dalam film tersebut mengandung nilai-nilai etika dan moral yang dapat dikaitkan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini mengkaji secara khusus mengenai:

1. Bagaimana makna *denotatif* merepresentasi nilai etika dan moral Islam dalam film “jumbo” berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana makna *konotatif* merepresentasi nilai etika dan moral Islam dalam film “jumbo” berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?
3. Bagaimana makna *mitos* merepresentasi nilai etika dan moral Islam dalam film “jumbo” berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disusun diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengungkap makna *denotatif* merepresentasi nilai etika dan moral Islam dalam film “jumbo” berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.
2. Mengungkap makna *konotatif* merepresentasi nilai etika dan moral Islam dalam film “jumbo” berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.
3. Mengungkap makna *mitos* merepresentasi nilai etika dan moral Islam dalam film “jumbo” berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.

D. Kegunaan Penelitian

Secara akademis, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai bagaimana media populer seperti film menjadi sarana untuk penyampaian pesan-pesan dakwah secara simbolik. Secara Praktis, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin melakukan kajian serupa dalam ranah komunikasi dakwah dan studi agama Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Film sebagai salah satu media komunikasi massa memiliki kemampuan mengomunikasikan berbagai pesan tidak hanya melalui dialog, tetapi juga melalui visual, simbol, ekspresi, dan alur cerita. Oleh karena itu, film dapat dipahami sebagai teks budaya yang memuat tanda-tanda dan makna tertentu. Dalam konteks penelitian ini, film Animasi *Jumbo* dipandang sebagai media representasi yang memungkinkan munculnya nilai-nilai etika dan moral Islam yang dapat dikaji secara ilmiah. Untuk membaca makna-makna tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika sebagai pisau analisis utama.

Guna menginterpretasikan makna yang tersirat di balik tanda-tanda visual maupun verbal dalam film, penelitian ini berpijak pada semiotika Roland Barthes yang membedakan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menginterpretasikan bagaimana nilai etika dan moral Islam direpresentasikan melalui adegan, tokoh, dialog, serta simbol-simbol visual dalam film. Selain itu, konsep nilai etika dan moral Islam digunakan sebagai dasar kategorisasi makna, sehingga analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif sesuai perspektif Islam.

Dengan demikian, tinjauan pustaka dalam penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan konsep film, representasi, semiotika Roland Barthes, serta nilai etika dan moral Islam sebagai fondasi teoretis. Keseluruhan teori dan konsep tersebut menjadi kerangka utama dalam mengkaji film Animasi *Jumbo* sebagai teks media yang merepresentasikan pesan-pesan etis dan moral dalam perspektif komunikasi dakwah.

1. Landasan Teoritis

Semiotika adalah bidang ilmu yang berfokus pada kajian mengenai tanda serta cara tanda tersebut menghasilkan makna yang terkandung dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar Salah satu tokoh yang berperan besar dalam perkembangan ilmu semiotika ialah Roland Barthes. Melalui pemikirannya, ia mengembangkan pemikiran konsep semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dengan menegaskan bahwa tanda tidak sekadar memiliki pemaknaan tidak berhenti pada tingkat pertama, tetapi berlanjut hingga tingkat kedua yang lebih mendalam. Sebuah tanda dapat digunakan kembali sebagai penanda dalam proses pemaknaan selanjutnya signifikasi tataran pemaknaan kedua yang menghasilkan makna konotatif. Pada tingkat ini, makna tidak lagi bersifat literal, melainkan dipengaruhi oleh nilai budaya, pengalaman sosial, dan ideologi yang hidup dalam masyarakat (Barthes, 1977: 38–41). Dengan demikian, proses pemaknaan berlangsung secara berlapis dan memungkinkan lahirnya berbagai interpretasi terhadap suatu tanda. pemaknaan konotatif kemudian berlanjut menjadi mitos. Dalam tataran ini, makna konotatif dapat berkembang menjadi motis menurut Barthes (1972: 109–111),

mitos membuat suatu nilai atau ideologi tertentu diterima oleh masyarakat seolah-olah merupakan sesuatu yang sudah sewajarnya terjadi. Oleh karena itu, Barthes memandang mitos bukan sebagai cerita khayalan, melainkan sebagai suatu sistem pemaknaan yang digunakan budaya untuk membangun dan menyebarkan makna tertentu kepada masyarakat sehingga makna tersebut diterima sebagai sesuatu yang wajar.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menggambarkan keterkaitan antar konsep-konsep yang menjadi landasan penelitian sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Pengembangan kerangka konseptual ini mengacu pada teori dan konsep yang relevan untuk memberikan arah untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pada penelitian ini, kerangka konseptual dibangun berdasarkan konsep representasi, nilai etika, moral Islam, film animasi sebagai media komunikasi, serta teori semiotika Roland Barthes dijadikan sebagai dasar dalam melakukan analisis. Melalui kerangka konseptual tersebut, penelitian diarahkan untuk menganalisis representasi nilai etika dan moral Islam dalam film animasi *Jumbo* melalui pemaknaan tanda melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

a. Representasi

Representasi menjadi salah satu konsep utama dalam kajian komunikasi dan media karena berkaitan dengan proses pembentukan serta penyampaian makna kepada khalayak. Representasi adalah suatu proses yang memungkinkan makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui bahasa. Dalam pandangan Hall

(1997: 15–17), bahasa tidak hanya dipahami sebagai kata-kata atau tulisan, tetapi juga mencakup gambar, suara, simbol, ekspresi, maupun beragam bentuk tanda lainnya yang berfungsi sebagai sarana penyampaian makna kepada orang lain. Oleh karena itu, makna tidak muncul secara alamiah dari suatu objek, melainkan dikonstruksi melalui sistem representasi yang digunakan manusia untuk memahami dan memberi makna terhadap realitas. kehidupan sosial.

Makna yang terbentuk dalam proses representasi selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ideologi yang melatarbelakanginya, sejalan dengan penjelasan Hall (1997: 16) yang menjelaskan bahwa representasi dipandang sebagai bagian dari praktik budaya yang memungkinkan masyarakat membangun pemahaman bersama mengenai dunia yang mereka tempati. Dalam konteks media massa, representasi menjadi sarana yang digunakan untuk menghadirkan realitas kepada khalayak melalui berbagai bentuk media seperti film, televisi, iklan, maupun media digital (Eriyanto, 2011: 113). Dengan demikian, media tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi turut membentuk cara pandang masyarakat dalam memahami suatu fenomena melalui proses pemilihan dan konstruksi makna tertentu.

b. Nilai Etika

Nilai etika merupakan seperangkat prinsip moral yang berfungsi sebagai landasan bagi individu dalam menentukan sikap, perilaku, dan tindakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai etika berperan sebagai acuan dalam membedakan perilaku yang dinilai baik maupun yang dipandang kurang baik serta mengarahkan seseorang agar bertindak secara bertanggung jawab, jujur, adil,

peduli, dan menghargai hak orang lain, Menurut Franz Magnis-Suseno (1987: 13–18), etika merupakan salah satu cabang filsafat yang mengkaji nilai dan norma moral sebagai pedoman bagi manusia dalam menentukan tindakan yang baik. Dalam kehidupan bermasyarakat, penerapan nilai etika sangat penting karena dapat menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, memperkuat rasa untuk saling percaya, serta membentuk karakter individu yang berintegritas.

Nilai etika tidak hanya diwujudkan di dalam kehidupan nyata, namun juga dihadirkan melalui beragam media, salah satunya adalah film. Film bukan sekadar bukan sekadar berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga berperan sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan, gagasan, dan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat. Melalui dialog, tindakan tokoh, alur cerita, maupun simbol visual, film dapat merepresentasikan berbagai nilai etika yang mendorong penonton untuk memahami dan merefleksikan perilaku yang ditampilkan. Dengan demikian, film memiliki kedudukan yang penting sebagai media edukasi karena mampu membentuk cara pandang serta memengaruhi perilaku masyarakat terhadap nilai-nilai tertentu.

c. Moral Islam

Moral Islam merupakan kumpulan nilai yang dijadikan pedoman oleh manusia dalam berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama yang menjadi acuan dalam menilai serta membedakan perilaku yang benar dan buruknya suatu perbuatan. Moral Islam tidak hanya menekankan aspek lahiriah berupa tindakan yang tampak, tetapi juga memperhatikan niat, tujuan, dan kesadaran batin yang

melandasi tindakan tersebut. Menurut M. Quraish Shihab (1996: 261)., akhlak atau moral menjadi salah satu aspek fundamental dalam ajaran Islam karena menjadi tujuan utama pembinaan manusia agar mampu mewujudkan terjalinnya hubungan yang harmonis dengan Allah Swt., sesama manusia, serta lingkungan sekitar.

Akhlak atau moral islam merupakan sikap yang telah menjadi bagian dari kepribadian seseorang sehingga menjadi dasar munculnya perilaku spontan tanpa memerlukan adanya pertimbangan panjang. Menurut Zahrudin dan Sinaga (2004: 4–5), akhlak merupakan keadaan jiwa yang telah tertanam dalam diri seseorang dan darinya muncul berbagai tindakan dengan mudah tanpa perlu melalui proses berpikir maupun pertimbangan terlebih dahulu. Jika keadaan tersebut melahirkan perilaku yang sesuai dengan akal dan syariat, maka termasuk akhlak *mahmudah* (terpuji), sedangkan apabila melahirkan perbuatan yang bertentangan dengan akal dan syariat, maka termasuk akhlak *mazmumah* (tercela). Dengan demikian, akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku yang tampak, tetapi juga sebagai sifat batin yang menjadi sumber lahirnya setiap perbuatan manusia.

Oleh karena itu, pembentukan moral menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam karena bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki karakter mulia dan mampu mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, moral Islam dipahami sebagai nilai-nilai kebaikan yang direpresentasikan melalui dialog, perilaku, tindakan, serta interaksi

antartokoh dalam Film Animasi *Jumbo* yang kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

d. Film Animasi

Film animasi merupakan bentuk audio visual yang menggabungkan teknik animasi dengan struktur naratif film. Animasi sendiri dipahami sebagai representasi visual yang menampilkan ilusi gerak melalui berbagai rangkaian gambar yang tersusun secara berurutan, sehingga objek yang sebenarnya statis tampak hidup dan dinamis (Ardiyansah, 2012: 668). Melalui teknik tersebut, film animasi mampu menyajikan cerita secara menarik serta menyampaikan berbagai pesan kepada penonton melalui perpaduan unsur visual, gerak, dan suara.

Perkembangan film animasi saat ini tidak terlepas dari kemajuan teknologi digital yang memungkinkan proses produksi animasi menjadi lebih kompleks dan realistis. Dalam proses tersebut, penguasaan prinsip-prinsip animasi seperti *timing*, *squash and stretch*, dan *anticipation* menjadi aspek penting untuk menciptakan gerakan yang meyakinkan serta meningkatkan kualitas visual karakter animasi (Zega & Hidayah, 2023: 14-15). Penerapan prinsip-prinsip animasi tersebut membantu animator menghadirkan ekspresi, emosi, dan gerak yang lebih hidup sehingga mampu membangun keterlibatan penonton terhadap cerita yang disajikan.

Dalam konteks di Indonesia, perkembangan film animasi memiliki sejarah yang cukup panjang meskipun pertumbuhannya relatif lambat dibandingkan negara lain. Animasi Indonesia mulai berkembang sejak pertengahan abad ke-20 dan terus mengalami transformasi seiring perkembangan teknologi global

(Kurnianto, 2015: 240). Perkembangan tersebut ditandai dengan semakin beragamnya teknik produksi, meningkatnya kualitas visual, serta bertambahnya karya animasi yang diproduksi dan dipublikasikan kepada masyarakat.

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada pada platform digital, khususnya layanan streaming *Netflix*. Pemilihan platform ini didasarkan pada kemudahan akses terhadap film-film yang relevan dengan topik penelitian. Dalam era digital saat ini, platform streaming tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sumber data yang kaya akan nilai-nilai budaya, sosial, serta etika. Melalui kemudahan akses ini, peneliti dapat menelaah film secara mendalam dan berulang, sehingga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap unsur-unsur yang dikaji.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menerapkan paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk oleh setiap individu atau berbagai kelompok yang berperan dalam proses tersebut. Paradigma ini berangkat dari pandangan bahwa realitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat objektif, tetapi terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pengalaman, dan penafsiran manusia (Creswell, 2014: 8–9). Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai etika dan moral Islam yang direpresentasikan dalam film “jumbo” dipandang bukan sebagai sesuatu yang sudah jadi, tetapi sebagai hasil

dari proses konstruksi sosial melalui simbol, tanda, dan narasi yang dibentuk oleh pembuat film.

Melalui paradigma konstruktivis, realitas moral dan etika dalam film dipahami sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui berbagai tanda dan simbol yang disajikan kepada penonton. Mudjiyanto dan Nur (2013: 73–74) menjelaskan bahwa persepsi dan pandangan manusia terhadap realitas dikonstruksikan melalui kata-kata dan berbagai tanda yang digunakan dalam konteks sosial sehingga tanda tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk cara manusia memaknainya. Oleh karena itu, makna yang ditampilkan dalam film tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat netral, melainkan sebagai hasil konstruksi yang dibangun melalui pemilihan dialog, gestur, warna, ekspresi, maupun unsur-unsur visual lainnya. Sejalan dengan itu, Eriyanto (2002: 15) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivis berfokus pada bagaimana realitas dibentuk, ditafsirkan, dan dimaknai melalui proses sosial. Dengan demikian, paradigma konstruktivis dipandang sesuai dengan penelitian ini karena digunakan untuk menganalisis bagaimana representasi nilai etika dan moral Islam dikonstruksi melalui teks Film Animasi *Jumbo* sebagai produk budaya dan komunikasi.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengkaji makna, simbol, dan pesan yang terdapat dalam film, bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis secara

kuantitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan data secara mendalam berdasarkan konteks sosial dan kultural yang melingkupi objek penelitian.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan strategi analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi nilai etika dan moral Islam dalam Film Animasi *Jumbo*. Menurut Creswell (2014: 4, 185), penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk memahami makna suatu fenomena. Menurutnya, pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dipandang sesuai karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai representasi nilai etika dan moral Islam yang ditampilkan dalam Film Animasi *Jumbo*.

Penelitian ini dilakukan dengan menelaah berbagai unsur yang terdapat dalam Film Animasi *Jumbo*, seperti unsur visual, dialog, narasi, serta simbol-simbol yang merepresentasikan nilai etika dan moral Islam. Proses penelitian kualitatif menurut Gainau (2016: 9–15) menekankan pentingnya perumusan masalah, penentuan pendekatan penelitian, serta pemilihan teknik pengumpulan dan analisis data. Menurutnya, setiap tahapan tersebut harus disesuaikan dengan fokus kajian agar penelitian mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan

teknik pengumpulan dan analisis data yang mengacu pada karakteristik penelitian kualitatif sehingga mampu mengungkap makna yang terkandung dalam berbagai tanda dan simbol yang ditampilkan dalam film. Dengan demikian, pendekatan tersebut mendukung proses analisis secara mendalam terhadap representasi nilai etika dan moral Islam yang menjadi fokus penelitian.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Model analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014: 12–14) berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan melalui tiga tahapan utama, yaitu *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Oleh karena itu, pada tahap kondensasi data peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasi data yang relevan dengan representasi nilai etika dan moral Islam dalam Film Animasi *Jumbo*. Dengan demikian, proses analisis data dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan temuan yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun sekumpulan informasi secara terstruktur ke dalam uraian deskriptif, tabel, matriks, atau skema yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014: 13). Sementara itu, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna denotatif, konotatif, dan mitos berdasarkan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap pesan ideologis serta representasi nilai etika dan moral Islam yang terkandung dalam Film Animasi *Jumbo*.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, karena penelitian berfokus pada pemaknaan tanda-tanda dan simbol dalam film, bukan pada perhitungan numerik atau pengukuran statistik. Data kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami makna yang tersembunyi di balik narasi, visual, serta dialog yang ada dalam film “jumbo”. Data utama yang dianalisis berupa potongan adegan, dialog, ekspresi tokoh, latar tempat, hingga simbol-simbol visual yang mengandung nilai etika dan moral Islam.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu film “jumbo” yang diakses melalui platform digital seperti Netflix. Film ini menjadi sumber utama karena seluruh analisis difokuskan pada unsur-unsur visual dan naratif di dalamnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang mendukung proses analisis, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi terdahulu, serta artikel daring yang relevan dengan tema penelitian.

5. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah unsur-unsur tanda (sign) yang terdapat dalam film “jumbo” yang mengandung representasi nilai etika dan moral Islam. Unsur-unsur tersebut meliputi aspek visual, verbal, dan naratif yang ditampilkan sepanjang alur film. Aspek visual mencakup simbol-simbol, warna, kostum, gestur, ekspresi wajah, serta setting tempat yang digunakan dalam setiap

adegan. Aspek verbal meliputi dialog antar tokoh, narasi, serta pilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral atau konflik etis. Sedangkan aspek naratif mencakup jalan cerita, karakterisasi tokoh, hubungan antar tokoh, serta penyelesaian konflik yang mencerminkan nilai-nilai etika dan moral dalam Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang disesuaikan dengan karakteristik penelitian kualitatif dan pendekatan semiotika. Karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna tanda dan simbol dalam film, maka teknik yang digunakan bersifat deskriptif-analitis dengan mengandalkan kemampuan peneliti dalam mengamati, menafsirkan, serta memahami konteks pesan yang disampaikan. (Gainau, 2012: 67–69). Sumber utama data diperoleh dari film “jumbo” yang diakses melalui platform digital Netflix. Film ini ditonton secara berulang-ulang agar peneliti dapat menangkap dengan cermat setiap unsur visual, dialog, dan simbol yang muncul.

7. Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik utama, yaitu triangulasi data dan ketekunan pengamatan. Teknik ini dipilih agar hasil penelitian benar-benar dapat dipercaya, objektif, serta mencerminkan realitas yang ada dalam objek penelitian. Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan dan memeriksa kesesuaian antara hasil observasi film “jumbo” dengan berbagai sumber literatur yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk menjaga objektivitas penafsiran sehingga interpretasi peneliti terhadap tanda-tanda dalam Film Animasi *Jumbo* tidak terjebak dalam subjektivitas yang berlebihan, analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014: 31–33). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data berupa potongan adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan berdasarkan indikator nilai etika dan moral Islam untuk memudahkan proses analisis. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap hasil analisis sehingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes. Model ini dipilih karena mampu mengkaji makna tanda secara bertingkat sehingga sesuai untuk menganalisis film sebagai teks yang mengandung berbagai simbol, unsur visual, dan pesan yang kompleks. Analisis semiotika Barthes berlangsung melalui dua tingkat signifikasi, yaitu signifikasi tingkat pertama (denotasi) dan signifikasi tingkat kedua (konotasi), yang selanjutnya membentuk mitos sebagai sistem pemaknaan budaya (Barthes, 1977: 17–20). Denotasi merupakan tingkat pemaknaan pertama yang menghasilkan

makna langsung atau makna literal dari suatu tanda, sedangkan konotasi merupakan tingkat pemaknaan kedua yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ideologi. Melalui proses konotasi tersebut, tanda dapat berkembang menjadi mitos yang merepresentasikan nilai-nilai, keyakinan, maupun ideologi yang hidup dalam masyarakat (Sobur, 2018: 69–71). Dengan demikian, model semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang merepresentasikan nilai etika dan moral Islam dalam Film Animasi *Jumbo*.

Dalam penelitian ini, analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap makna yang direpresentasikan melalui berbagai tanda dalam Film Animasi *Jumbo*. Analisis dilakukan melalui tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga memungkinkan peneliti memahami makna yang tampak maupun makna yang dibangun melalui konteks sosial, budaya, dan ideologi. Oleh karena itu, setiap adegan dianalisis tidak hanya berdasarkan unsur visual yang terlihat secara langsung, tetapi juga berdasarkan makna yang tersembunyi di balik dialog, ekspresi, gerak, maupun simbol-simbol yang ditampilkan dalam film

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi tanda-tanda (sign) yang terdapat dalam film, baik berupa visual, dialog, maupun simbol.
- b. Mengklasifikasikan tanda-tanda tersebut ke dalam unit analisis berdasarkan adegan atau konteks tertentu.

- c. Menganalisis makna denotatif (makna literal) dari setiap tanda yang ditemukan.
- d. Menginterpretasikan makna konotatif berdasarkan konteks sosial dan budaya.
- e. Mengungkap makna mitos yang terkandung, yaitu nilai-nilai atau ideologi yang direpresentasikan dalam film.
- f. Menarik kesimpulan mengenai pesan yang disampaikan, khususnya yang berkaitan dengan nilai etika.

Dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes ini, peneliti dapat mengungkap makna yang tidak hanya bersifat eksplisit, tetapi juga implisit. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana tanda-tanda dalam film merepresentasikan makna literal, makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, serta nilai-nilai ideologis yang melatarbelakanginya (Sobur, 2018: 71–72). Dengan demikian, analisis semiotika Roland Barthes mampu mengungkap representasi nilai etika dan moral Islam yang dikonstruksi melalui dialog, tindakan tokoh, ekspresi, maupun unsur-unsur visual dalam Film Animasi *Jumbo*